

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil kajian kritik historis terhadap Filipi 2:1–11 menunjukkan bahwa inti pesan Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi adalah sebuah panggilan mendalam untuk membangun kesatuan persekutuan yang sejati. Kesatuan yang dimaksud oleh Paulus bukanlah sekadar kesepahaman dalam pikiran, melainkan suatu kesatuan hidup yang lahir dari kerendahan hati dan kasih yang tulus. Kesatuan ini terwujud ketika setiap anggota jemaat sanggup mengesampingkan kepentingan pribadi, menolak ambisi yang sia-sia, dan dengan rela mengutamakan kepentingan orang lain.

Dasar teologis dari kesatuan ini berpijak pada teladan Yesus Kristus, yang digambarkan Paulus sebagai Pribadi yang “mengosongkan diri” (kenosis), rela meninggalkan kemuliaan-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah sampai mati di kayu salib. Tindakan Kristus tersebut menjadi pola hidup yang harus dihidupi oleh jemaat: bahwa jalan kerendahan hati dan pelayanan yang penuh pengorbanan adalah jalan yang akan membawa kepada kemuliaan Allah.

Dalam konteks Jemaat GMIT Bukit Kasih Baumata Barat, pesan ini memiliki relevansi yang kuat. Realitas perpecahan, konflik internal, dan perbedaan pandangan yang mengancam keutuhan persekutuan menunjukkan betapa pentingnya menghidupi prinsip “sehati sepikir” yang diajarkan Paulus. Kesatuan jemaat tidak dapat dibangun di atas kepentingan kelompok atau individu, tetapi harus bertumpu pada Kristus sebagai pusat kehidupan persekutuan. Dengan demikian, teks Filipi 2:1–11 bukan hanya menjadi pedoman rohani, tetapi juga menjadi panggilan etis untuk memulihkan hubungan, membangun kebersamaan, dan menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah jemaat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian eksegesis dan refleksi teologis terhadap Filipi 2:1–11 serta penerapannya dalam konteks Jemaat GMIT Bukit Kasih Baumata Barat, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan praktis bagi jemaat, majelis, dan pihak-pihak terkait.

1. Jemaat GMIT Bukit Kasih Baumata Barat

Bagi Jemaat Bukit Kasih, sikap kerendahan hati perlu dihidupi sebagai kunci untuk membangun kembali kesatuan yang sempat terganggu oleh konflik. Jemaat diajak untuk meneladani Kristus yang rela mengosongkan diri-Nya, sehingga setiap perbedaan pandangan tidak lagi dipandang sebagai alasan untuk mempertahankan ego, melainkan sebagai kesempatan untuk saling memahami dan mendahulukan kepentingan bersama. Dalam hal ini, komunikasi yang terbuka dan penuh kasih menjadi penting agar persekutuan tidak berubah menjadi arena perselisihan, melainkan wadah untuk bertumbuh dalam iman dan kasih Kristus.

2. Orang Kristen

Bagi orang Kristen pada umumnya, pesan Paulus dalam Filipi 2 menegaskan bahwa kehidupan beriman tidak boleh digerakkan oleh ambisi pribadi atau keinginan akan pujian yang sia-sia, melainkan oleh ketiaatan aktif kepada kehendak Allah. Ketaatan ini diwujudkan dalam tindakan konkret yang memperkuat kesatuan, misalnya dengan mengampuni, merangkul, dan membangun hubungan yang sehat dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, persekutuan bukan hanya menjadi ruang kebersamaan, tetapi juga cerminan nyata kasih Kristus di tengah dunia.

3. Jemaat yang sedang Menghadapi Pergumulan Persekutuan

Bagi jemaat yang sedang menghadapi pergumulan persekutuan, konflik seharusnya tidak dipandang semata sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk

bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Proses pemulihan hendaknya dijalani dengan mempercayakan diri kepada karya Roh Kudus yang mempersatukan umat dalam kasih persaudaraan. Menghidupi identitas gereja sebagai *koinonia* berarti menerima perbedaan sebagai bagian dari dinamika persekutuan, bukan sebagai alasan perpecahan, melainkan sebagai peluang untuk saling melengkapi dan memperlihatkan kesaksian nyata tentang kuasa kasih Allah yang mempersatukan.